











sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran dan belum menemukan pemecahan. Krisis nilai tersebut akan menimbulkan adanya sikap menilai perbuatan baik dan buruk, bermoral dan amoral, sosial dan asosial, pantas dan tidak pantas, benar dan tidak benar, serta perilaku lainnya yang diukur atas dasar etika pribadi dan sosial.<sup>41</sup> Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki moral atau nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pendekatan penanaman nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu: *pertama*, dapat diterimanya nilai-nilai oleh peserta didik. *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.<sup>42</sup> Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> 10 M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 65.

<sup>42</sup> Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), h. 9.











- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.<sup>53</sup>

### 3. Tujuan nilai-nilai pendidikan islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>54</sup>

Adapun tujuan pendidikan islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.<sup>55</sup> Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>53</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

<sup>54</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 159.

<sup>55</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.









yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak. Di dalam al-Qur'an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ

مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.<sup>64</sup> (QS. an-Nisaa': 136) .

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai

<sup>64</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an*, h. 145.



orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia juga sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.<sup>67</sup>

## 2) Nilai insaniyah (Hablumminannas)

Nilai insaniyah (hablumminannas) Adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula, dengan kata lain nilai insaniyah adalah nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>68</sup> Walaupun islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan selamanya, tanpa menghambat timbulnya kreativitas individual.

### a) Nilai etika

<sup>67</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Cet. III, h. 471.

<sup>68</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.

























pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan dari karya sastra (novel).

- b. Karya sastra (novel) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dari pada hiburan batin.
- c. Karya sastra (novel) memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki selama manusia masih ada.
- d. Karya sastra (novel) dapat memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup dalam sastra.
- e. Membaca karya sastra (novel) dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang respon terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Manusia yang demikian ini selalu mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara untuk memperoleh nilai-nilai tersebut adalah lewat pergaulan dengan karya-karya seni termasuk karya sastra.
- f. Karya sastra (novel) adalah karya seni yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel memiliki kebebasan dalam menyampaikan dialog yang menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah.













ringan namun tidak membosankan para pembacanya. Melalui alur cerita dan tokoh dalam novel, tanpa harus mengajar seperti halnya pada proses pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung para pembaca tidak sedang merasa diajar atau dipaksa. Dengan novel pesan pendidikan dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan penulis sebagai tokoh dalam dialog-dialog dan alur cerita dapat mengalir secara lugas, sehingga pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan penulis tanpa paksaan. Pesan pendidikan dalam novel juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesannya memiliki efek yang sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku pembaca. Hal ini terjadi karena dalam novel selain pikiran perasaan pembaca pun dilibatkan. Dalam sebuah novel terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima pembaca secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima pembaca secara pengetahuan. Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan-lahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi; dan umumnya novel











baligh mudah untuk melenturkan pemahaman anak. Aspek seterusnya dalam pendidikan seksual ialah percampuran lelaki dan perempuan.

Persoalan seksual bisa ditampilkan secara bijak dalam karya sastra dengan pertimbangan al-quran sendiri mengungkapkan dengan halus persoalan-persoalan seks. al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang bijaksana diturunkan untuk semua orang dan semua golongan. Hukum dan pemahaman terhadapnya berlaku bagi siapa saja. Meskipun begitu seorang pengarang haruslah bijaksana dalam menggambarkan persoalan ini. Pengajaran dasar-dasar hubungan seks misalnya tentulah tidak etis untuk dituangkan dalam karya sastra secara vulgar. Dari ketujuh aspek pendidikan islam dalam karya sastra yang dikemukakan oleh Faisal Tehrani, dapat di ringkas lagi menjadi tiga kategori pendidikan islam yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan syariah. Karena ketiga aspek tersebut sesuai dengan jangkauan wawasan islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw, yaitu bahwa dalam pendidikan islam terdapat cabang-cabang, yang dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu *aqidah, syariat dan akhlak*. Bertolak dari pendapat Faisal Tehrani tersebut, maka karya sastra islam dapat dijadikan sebagai media dalam pendidikan islam. Karena menurut A.A Navis sastra islam bertendensi untuk melukiskan kebenaran, kesempurnaan dan keindahan yang mengandung kaedah menurut syariat, yang ditulis oleh sastrawan islam yang saleh dan

